

BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG TAKHRIJ

2.1. Pengertian Takhrij

Secara etimologis, *takhrij* (تَخْرِيج) berasal dari kata *kharraja* (كَرَّرَ) yang berarti mengeluarkan.¹ Selain makna tersebut, kata itu juga bisa diartikan dengan “tampak” atau “jelas” seperti pada kalimat “ كَرَّرَ ” yang berarti “si Pulan tampak kepandaiannya” dan “ كَرَّرَ ” yang berarti “ langit tampak cerah setelah mendung “. ² Menurut Dr. Mahmud al-Tahhan, kata al- *takhrij* sering digunakan kepada beberapa macam pengertian dan yang populer ialah : (1) al-Istinbath (اِسْتِنْبَاط) yang artinya mengeluarkan, (2) al-tadrib (التَّدْرِيب) yang berarti meneliti dan (3) al-tawjih (التَّوْجِيْهِ) yang berarti menerangkan.³

Secara terminologis, Dr. Rajab Ibrahim Shaqar menyebutkan dalam kitabnya *Minhaj al-Tahdits Fi ‘Ulum al-Hadits* sebagai berikut :

التخريج في إصطلاح الحديث : هو الدلالة على موضع في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة ⁴

Yang artinya adalah : Al-takhrij menurut istilah muhadditsin ialah menunjukkan tempat hadis pada sumbernya yang asli yang telah diterapkan sanadnya kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.

¹. Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Pondok Pesantren Al-Munawwir, (Yogyakarta: 1984), 356

². Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Thuruq Takhrij Hadits Rasulallah SAW.*, terj. S. Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar (Semarang: Dina Utama, 1994), 2

³. Mahmud at-Tahhan, *Ushul al-Takhrij wa Dirasat al-Asanid*, terj. Ridlwan Nasir (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1995), 2

⁴. Rajab Ibrahim Shaqar, *Minhaj al-Hadits Fi ‘Ulim al-Hadits* (Kairo: Dar al-Thaba’ah al-Muhammadiyah, 1984), 19

Selanjutnya Ahmad Husnan menjelaskan bahwa takhrij merupakan suatu kajian dengan cara mempelajari keadaan rawi, *sanad* dan matan (isi) hadisnya.⁵ Drs. Fatchur Rahman menyatakan bahwa istilah *takhrij* mempunyai tiga pengertian, yakni :

1. Suatu usaha mencari sanad hadis yang terdapat dalam sebuah kitab hadis karya orang lain tersebut.
2. Suatu penjelasan dari penyusun hadis bahwa hadis yang dinukilnya terdapat dalam kitab hadis yang telah disebutkan nama penyusunnya.
3. Suatu usaha penyusun hadis untuk mencari derajat, sanad dan rawi hadis yang diterangkan oleh pengarang suatu kitab.⁶

Dr. M. Syuhudi Ismail menyatakan bahwa istilah *takhrijul hadis* memiliki beberapa arti, yakni :

1. *Takhrij al-hadis* merupakan suatu kegiatan mencari hadis dengan cara menelusuri sampai berhasil menemukannya (hadis itu) di dalam kitab-kitab yang ditulis oleh periwayatnya langsung (*mukharrij al-hadis*).⁷
2. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam *sanad* yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode yang mereka tempuh.⁸
3. Mengemukakan hadis yang telah dikemukakan oleh guru hadis atau terdapat di dalam kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan riwayatnya sendiri.

⁵. Ahmad Husnan, *Kajian Hadist Metode Takhrij* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1993), 146

⁶. Fatchur Rahman, *Ikhtisahar Musthalahul Hadists* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1991), 18-19

⁷. M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 16-17

⁸. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 41-43

4. Mengemukakan hadis serta menunjukkan sumber pengambilannya yakni kitab-kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrijnya* langsung.
5. Mengemukakan hadis dan sumbernya yakni kitab-kitab hadis yang di dalamnya disertakan metode periwayatnya dan *sanadnya* masing-masing serta diterangkan keadaan para perawwayatnya dan kualitas hadisnya.
6. Menunjukkan atau mengemukakan hadis pada sumbernya yang asli yang di dalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian untuk kepentingan penelitian dijelaskan kualitas hadis tersebut.

Dari berbagai defenisi yang telah dikemukakan oleh ahli hadis tersebut menurut Dr. M. Syuhudi Ismail defenisi yang paling populer adalah yang terdapat pada butir terakhir dan pengertian inilah yang dikehendaki dalam kajian ini. Dengan demikian, *takhrij* merupakan suatu kegiatan untuk menunjukkan hadis pada sumber-sumbernya yang asli, yang dikemukakan lengkap dengan *sanad-sanadnya* kemudian menjelaskan derajatnya jika diperlukan.

2.2. Sejarah Perkembangan Takhrij

Para ulama dan peneliti hadis terdahulu tidak membutuhkan kaedah-kaedah pokok takhrij (*Ushul al-Takhrij*) karena pengetahuan mereka sangat luas dan ingatan mereka sangat kuat terhadap sumber-sumber hadis. Ketika mereka membutuhkan hadis sebagai penguat hujjah, dalam waktu singkat mereka dapat menemukannya di dalam kitab-kitab hadis, sehingga mudah bagi mereka untuk mempergunakan dan memeriksa kembali guna mendapatkan

hadis. Namun, lambat laun pengetahuan para ulama tentang kitab-kitab hadis dan sumber aslinya menjadi sempit, maka sulitlah bagi mereka untuk mengetahui tempat-tempat hadis itu dihimpun.

Demikian pula halnya dengan kitab-kitab hadis yang disusun dengan mempergunakan metode yang beragam serta berbeda-beda. Sebagai contoh Bukhari menyusun kitabnya dengan mempergunakan sistematika yang diawali dengan bab Wahyu sementara Muslim mengawalinya dengan Iman. Lain halnya dengan kitab yang bernama *Sunan* yang memuat hadis-hadis yang berhubungan dengan masalah fiqh, sementara kitab *Musnad* disusun berdasarkan periwayatnya. Di samping itu, terdapat banyak hadis atau potongan hadis yang terdapat di dalam kitab-kitab selain kitab hadis seperti fiqh, tafsir dan lain sebagainya yang tidak disertai dengan *sanadnya* serta tidak dijelaskan derajat hadis tersebut.

Berangkat dari kenyataan inilah para ulama bangkit untuk menyelamatkan hadis dengan cara *mentakhrijkannya* dari kitab-kitab selain hadis, menisbatkannya kepada sumber asli, menyebutkan *sanad-sanadnya* dan membicarakan keshahihan dan *kedha'ifan* sebahagian atau seluruhnya. Dengan demikian bermunculanlah kitab-kitab *takhrij*. Kitab yang pertama adalah kitab-kitab yang *ditakhrijkan* hadisnya oleh Al-Khatib Al-Baghdadi (-463 H).

Setelah itu berturut-turut muncul kitab *takhrij* yang berupa *mentakhrij* kitab-kitab dalam berbagai disiplin ilmu agama dan yang populer diantaranya:⁹

⁹. Utang Ranuwijaya, Ilmu Hadis (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 115

1. Kitab *Takhrij al-Hadis al-Muhazzab*, karya Abu Ishaq Asy-Syirazi yang ditulis oleh Muhammad bin Musa al-Hazimi (-584 H).
2. Kitab *Takhrij Ahadis Al-Mukhtasar Al-Kabir* karya Ibnu Al-Hajib, yang ditulis oleh Ahmad bin Abdul Hadi Al-Maqdisi (-774 H).
3. Kitab *Nashb Al-Rayah Li Ahadis Al-Hidayah* karya Al-Marghighani yang ditulis oleh Abdullah bin Yusuf Al-Zaila'i (-762 H).
4. Kitab *Takhrij Ahadis Al-Kaysyaf*, karya Al-Jahiz yang ditulis oleh Al-Zaila'i.
5. Kitab *Al-Badrul Munir Fi Takhrij Al-Hadis Wa Al-Atsar Al-Waqi'at Fi Syarh Al-Kabir* karya Al-Rafi'i yang ditulis oleh Umar bin Ali bin Al-Mulqin (-804 H).
6. *Al-Mughni 'An Hamli Al-Ashfar Fi Al-Ashfar Fi Takhrij Ma Fi Al-Ihya' Min Al-Akbar*, yang ditulis oleh Abdul Rahim bin Al-Husain Al-Iraqi (-806 H).
7. Kitab-kitab *Takhrij at-Tirmidziy* yang juga ditulis oleh Al-Iraqi.
8. Kitab *At-Talkhish Al-Khabir Fi Takhrij Ahadis Syarh Al-Wajiz Al-Kabir*, karya Al-Rifa'i yang ditulis oleh Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani (-852 H).
9. Kitab *Al-Dirayah Fi Takhrij Ahadis Al-Hidayah* yang juga ditulis oleh Ibnu Hajar.
10. Kitab *Tuhfat Al-Rawi Fi Takhrij Ahadis Al-Baidhawi* yang ditulis oleh Abdul Rauf Al-Munawi.¹⁰

¹⁰. *Ibid.*, 9-10

Dari beberapa kitab di atas, kitab yang lebih terkenal dan paling baik ialah Al-Hafizh Jamaluddin Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf al-Zaila'i yang berjudul *Nashb al-Rayah Li Ahadis al-Hidayah*. Sehingga, sistematika kitab ini banyak diambil oleh para penulis kitab setelahnya, terutama oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani.

Dengan demikian kita dapat gambaran bahwa *takhrij al-hadis* dalam praktek telah dirintis oleh para ulama sejak lebih kurang pertengahan abad kelima hijriyah, dimana menurut literatur sejarah pada masa ini ummat Islam berada dipuncak kejayaan ilmu pengetahuan. Ulama masa itu tidak hanya mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan sumber pokok ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan al-Hadis, tetapi mereka sudah mulai merambah ke berbagai macam bidang ilmu pengetahuan sehingga dirasakan perlunya kitab-kitab yang membantu dalam mempermudah melacak hadis-hadis yang menjadi sumber ajaran kedua.

2.3. Objek Kajian Takhrij

Berangkat dari pengertian bahwa *takhrij* merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui kualitas suatu hadis, sudah tentu yang menjadi objek kajian *takhrij* adalah sesuatu yang menjadi syarat terhadap diterimanya atau ditolaknya sesuatu hadis. Untuk dapat diterimanya suatu hadis, ahli hadis secara umum telah menetapkan kriteria yang harus dipenuhi yang dikenal dengan istilah hadis shahih yaitu suatu hadis yang bersambung *sanadnya* dari awal sampai akhir yang diriwayatkan oleh orang adil dan *dhabit*, tidak *syadz*

dan tidak pula mengandung ‘*illat*.¹¹ M. Syuhudi Ismail menegaskan bahwa, kriteria hadis shahih yang disepakati oleh mayoritas ulama hadis tersebut di atas telah mencakup *sanad* dan *matan* hadis. Kriteria yang menyatakan bahwa rangkaian periwayat dalam *sanad* harus bersambung dan seluruh periwayatnya harus adil dan *dhabit* adalah kriteria untuk keshahihan *sanad*, sedangkan terhindar dari *syudzudz* dan ‘*illat* selain merupakan kriteria keshahihan *sanad* juga merupakan kriteria untuk keshahihan *matan* hadis.

Dengan melihat kepada standar keshahihan suatu hadis yang tidak terlepas dari keshahihan *sanad* dan keshahihan *matan*, maka dapat ditegaskan bahwa yang menjadi objek kajian *takhrij* adalah *sanad* dan *matan* hadis. Yang dimaksud dengan *sanad* hadis ialah rangkaian para periwayat yang menghubungkan kepada *matan*. Sedangkan *matan* hadis merupakan perkataan yang menjadi ujung *sanad* atau lafaz-lafaz hadis yang memberi makna.

Sanad hadis merupakan keistimewaan bagi umat Muhammad Saw. dengan meneliti *sanad* hadis, akan dapat diketahui *sanad* yang bersambung (*muttashil*) dan terputus (*munqathi*), keadaan kepribadian periwayat sehingga dapat diketahui apakah hadis tersebut benar-benar berasal dari Rasulullah atau tidak.

Penelitian terhadap *matan* hadis juga sangat penting, karena *matan* hadis merupakan materi ajaran Rasul Saw. yang menjadi pedoman bagi umat Islam. Tidak jarang ditemukan hadis yang kelihatan shahih, setelah diadakan penelitian lebih lanjut ternyata tidak shahih. Dan tidak jarang pula pada *sanad* hadis yang shahih terdapat *matan* yang tidak shahih.

¹¹. M. Ajjaj Al- Khatib, *Ushul al-Hadis Wa Musthalahuhu*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 304

2.4. Metode dan Cara Pelaksanaan Takhrij

Secara umum metode yang diterapkan oleh para ulama dalam mentakhrij suatu hadis ada lima macam, yakni : (1) *Takhrij* menurut lafal pertama hadis, (2) *Takhrij* menurut lafal-lafal yang terdapat dalam *matan* hadis, (3) *Takhrij* menurut perawi terakhir, (4) *Takhrij* menurut tema hadis, (5) *Takhrij* menurut klasifikasi jenis hadis.

Penerapan kelima metode *takhrij* tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Metode Takhrij Melalui Lafal Pertama Hadis

Seseorang yang ingin menerapkan metode ini, haruslah mengetahui dengan pasti lafal-lafal pertama dari hadis-hadis yang akan dicarinya. Setelah itu ia melihat huruf pertamanya melalui kitab-kitab takhrij yang disusun dengan metode ini, di mana pengkodifikasiannya sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah.

Dengan menggunakan metode ini kemungkinan besar kita akan cepat menemukan hadis-hadis yang dimaksud. Namun, bila terdapat kelainan lafal pertama tersebut akan berakibat sulit menemukan hadis. Sebagai contoh jika lafal pertama *matan* hadis berbunyi : , namun bila lafal yang kita ingat adalah atau tentu akan sulit menemukan hadis tersebut karena adanya perbedaan lafal sekalipun pengertiannya sama.

Diantara kitab-kitab takhrij yang masyhur yang menggunakan metode ini ialah *Al-Jami' al-Shaghir Min Hadis al-Basyir al-Nadzir*, susunan Imam As-Suyuthi, kitab *Fath al-Kabir Fi Dhammi al-Ziyadah Ila*

al-Jami' al-Shaghir, juga susunan As-Suyuthi, kitab *Jam'u al-Jawami' Aw Jami' al-Kabir*, juga susunan As-Suyuthi, kitab *Al-Jami' al-Azhar Min Hadis al-Nabiyyi al-Anwar* yang disusun oleh Ali bin Al-Haddadiy Al-Manawi, kitab *Hidayat al-Bariy Ila Tartib Ahadits al-Bukhari*, yang disusun oleh Al-Sayyid Abdurrahman bin Anbar At-Thahthawi.

2. Metode *Takhrij* melalui Lafal-Lafal yang Terdapat dalam *Matan* Hadis

Metode ini tergantung kepada kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadis, baik itu berupa *ism* (kata benda) atau *fi'il* (kata kerja). Huruf-huruf tidak digunakan dalam dalam metode ini. Hadis-hadis yang dicantumkan hanyalah bagian hadis. Adapun ulama-ulama yang meriwayatkannya dan nama kitab-kitab induknya dicantumkan di bawah potongan hadis-hadisnya. Para penyusun kitab *takhrij* ini menitikberatkan peletakan hadis-hadisnya menurut lafal-lafal yang asing (*gharib*).

Adapun keistimewaan metode ini antara lain :

- a. Metode ini mempercepat pencarian hadis
- b. Para penyusun kitab *takhrij* dengan metode ini membatasi hadis-hadisnya dalam beberapa kitab induk dengan menyebutkan nama kitab, juz, bab dan halaman.
- c. Memungkinkan pencarian hadis melalui kata-kata apa saja yang terdapat dalam *matan* hadis.

Sementara kekurangan atau kelemahan yang terdapat dalam metode ini antara lain :

- a. Seseorang yang ingin menggunakan metode ini haruslah memiliki kemampuan bahasa Arab yang memadai, karena metode ini menurut

untuk mengembalikan setia kata-kata kuncinya kepada kata dasarnya. Seperti jika lafal yang kita ingat adalah “ ” maka harus dicari melalui kata “ ”.

- b. Kadang-kadang suatu hadis tidak didapatkan dengan satu kata sehingga orang yang mencarinya harus menggunakan kata-kata yang lain.

Di antara kitab-kitab yang terkenal dalam metode takhrij ini ialah kitab *al-Mu’jam al-Mufahras Li Al-Fazh al-Hadis al-Nabawi* yang disusun oleh A.J.Wensinck, seorang dosen bahasa Arab di Leiden. Kitab ini disusun menjadi tujuh jilid besar. Jilid pertama dicetak pada tahun 1936 M. Dan jilid ketujuh dicetak pada tahun 1969 M. sehingga secara keseluruhan kitab ini dicetak selama tiga puluh tahun oleh percetakan E.J. Brill di Leiden, Belanda. Proyek ini mendapat bantuan material dari Lembaga Keilmuan Britania, Denmark, Swedia, Belanda, UNESCO, Alexander pasa, Lembaga Sosial Belanda dan lembaga-lembaga keilmuan lainnya.

Kitab *Mu’jam al-Mufahras* ini merupakan indeks dari hadis-hadis yang terdapat dalam sembilan kitab induk hadis yaitu : (1) *Shahih Al-Bukhari* yang menggunakan kode “ ”, (2) *Shahih Muslim* yang menggunakan kode “ ”, (3) *Sunan al-T-irmidziy* yang menggunakan kode “ ”, (4) *Sunan Abu Daud* yang menggunakan kode “ ”, (5) *Sunan An-Nasa’i* yang menggunakan kode “ ”, (6) *Sunan Ibnu Majah* yang menggunakan kode “جه ”, (7) *Sunan Ad-Darimi* yang menggunakan kode “ ”, (8) *Muwaththa’ Imam Malik* yang menggunakan kode “ ”, (9) *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* yang menggunakan kode “ ”.

3. *Takhrij* Melalui Perawi Hadis Pertama

Seseorang yang ingin menerapkan metode ini harus mengenal terlebih dahulu perawi pertama setiap hadis yang ingin *takhrij*, baik perawi tersebut dari kalangan sahabat, ataupun dari kalangan *tabi'in*.

Diantara keistimewaan dari metode ini ialah :

- a. Metode ini memperpendek masa proses *takhrij* dengan diperkenalkan ulama hadis yang meriwayatkannya beserta kitab-kitabnya.
- b. Metode ini memberikan kesempatan melakukan *takhrij* persناد hadis.

Sedangkan kelemahan metode ini ialah :

- a. Metode ini tidak dapat digunakan dengan baik tanpa mengetahui dahulu perawi pertama hadis yang kita maksud.
- b. Terdapat kesulitan mencari hadis diantara yang tertera di bawah setiap perawi pertama. Hal ini karena penyusunan hadis-hadisnya berdasarkan perawi-perawinya yang dapat menyulitkan maksud tujuan.

Kitab-kitab yang menggunakan metode ini pada garis besarnya terbagi kepada dua bagian yaitu kitab-kitab *al-Athraf* dan *Musnad*.

Kitab *al-Athraf* ialah kumpulan hadis-hadis dari beberapa kitab induknya dengan cara mencantumkan bahagian atau potongan haidis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap sahabat. Penyusunnya hanyalah menyebutkan beberapa kata atau pengertian yang menurutnya dapat difahami hadis yang dimaksud, sedangkan sanad-sanadnya terkadang ada yang ditulis secara lengkap dan ada pula yang sebahagian saja.

Di antara kitab-kitab jenis *al-Athraf* ini ialah *Athraf al-Shahihain*, karangan Imam Abu Mas'ud Ibrahim bin Muhammad al-Dimasyqiy (W. 400 H), *Athraf al-Shahihain* karangan Imam Khalaf bin Hamadun al-Washithi (W. 401 H), *Athraf al-Kutub al-Sittah* karangan Ibnu Qaysarani (W. 507 H), kemudian *Al-Isyraf 'Ala Ma'rifati al-Athraf* karangan Ibnu 'Asaqir (W. 571 H), *Tuhfat al-Asyraf Bi Ma'rifati al-Athraf* karangan Abu al-Hajja Yusuf al-Mizzy (W. 741 H), *Ittihaf al-Maharaf Bi Athraf al-Asyarah* karangan Ibnu Hajar al-Asqalani (W. 852 H).

Yang dimaksud dengan kitab Musnad adalah kitab yang disusun berdasarkan perawi teratas. Penyusunan perawi teratas tersebut adakalanya berdasarkan urutan huruf hijaiyah, dan ada pula yang menyusunnya berdasarkan yang lebih dahulu masuk Islam, serta ada juga yang menyusunnya berdasarkan kehormatan keturunan dan lain sebagainya.

Di antara kitab-kitab *Musnad* yang termasyhur adalah *Musnad al-Humaidy* yang ditulis oleh Abu Bakar Abdullah bin al-Zubair al-Humaidy (W. 219 H). Kitab ini memuat seribu tiga ratus hadis dan nama sahabat disusun berdasarkan yang lebih dahulu masuk Islam. Sahabat yang menjadi sandaran hadis di dalam *musnad* ini berjumlah seratus delapan puluh orang. Selanjutnya kitab *Musnad Ahmad Bin Hanbal* yang ditulis oleh Imam Ahmad bin Hanbal al-Syaibani (W. 241 H). Kitab ini tidak disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, tetapi beliau menyusun para sahabat berdasarkan keutamaan, tempat tinggal, kabilah para sahabat dan sebagainya, sehingga kadang-kadang beliau memaparkan hadis salah

seorang sahabat pada beberapa tempat. Oleh karena itu orang yang hendak mengetahui salah satu *musnad* sahabat harus meneliti daftar isi dari semua juz kitab ini.

Adapun keistimewaan metode ini ialah :

- a. Kitab Musnad mencakup hadis-hadis dalam jumlah yang sangat banyak.
- b. Memiliki nilai kebenaran yang lebih banyak dari yang lainnya.
- c. Kitab ini mencakup hadis-hadis dan atsar-atsar yang tidak terdapat pada kitab lainnya.

Adapun kekurangan dari kitab dengan metode ini ialah :

- a. Jika seseorang tidak mengetahui nama perawi pertama maka tidak mungkin menemukan hadis yang dicari.
- b. Untuk mengetahui hadis *mawduh*' seseorang harus membaca *musnad* secara keseluruhan.
- c. Dari sudut sistematikanya mengakibatkan sulit menggunakan *musnad* secara efisien.

4. Takhrij Melalui Tema Hadis

Metode ini hanya dapat digunakan oleh orang-orang yang menguasai pembahasan atau satu dari beberapa pembahasan hadis atau oleh orang yang mengetahui pengetahuan yang luas.

Adapun keistimewaan metode ini antara lain :

- a. Metode tema hadis tidak membutuhkan pengetahuan-pengetahuan di luar hadis, seperti keabsahan lafal pertamanya sebagaimana metode

pertama, pengetahuan bahasa Arab dengan perubahan-perubahab katanya sebagaimana metode kedua, dan pengenalan perawi teratas sebagaimana metode ketiga. Yang dituntut metode keempat ini ialah pengetahuan akan kandungan hadis. Hal ini logis kiranya dalam mempelajari hadis-hadis.

- b. Metode ini mendidik ketajaman pemahaman hadis pada diri peneliti. Seseorang peneliti setelah menggunakan metode ini beberapa kali akan memiliki bertambah kemampuan terhadap tema dan maksud hadis yang merupakan fiqh hadis.
- c. Metode ini juga memperkenalkan kepada peneliti maksud hadis yang dicarinya dan hadis-hadis senada dengannya. Ini tentunya akan menambah kesenangan dan membantu memperdalam permasalahan.

Adapun kekurangan dari metode ini ialah :

- a. Sering kandungan hadis sulit disimpulkan oleh peneliti hingga tidak dapat menentukan temanya. Sebagai akibatnya dia tidak mungkin memfungsikan metode ini.
- b. Terkadang pula pemahaman peneliti tidak sesuai dengan pemahaman penyusun kitab. Sebagai akibatnya penyusun kitab meletakkan hadis pada posisi yang tidak diduga oleh peneliti tersebut. Contoh seperti ini banyak sekali, seperti hadis yang semula oleh peneliti disimpulkan sebagai hadis peperangan ternyata oleh penyusun diletakkan di hadis tafsir.

Karya tulis dengan menggunakan metode ini sangat banyak, karena setiap kitab yang hadis-hadisnya disusun berdasarkan tema-tema berarti kitab tersebut termasuk dalam kategori ini. Kitab-kitab tersebut dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Kitab-kitab *takhrij* hadis-hadis secara umum, seperti *Kunzul ‘Ummal fi Sunan al-Aqwal Wal al-Af’al*, karangan al-Muttaqy al-Hindy dan *Muntakhab Kunzul al-‘Ummal*.
- b. Kitab-kitab *takhrij* hadis-hadis dari beberapa kitab tertentu seperti *Miftah Kunuz al-Sunnah*, karangan A.J.Wensinck dan *Al-Mughni ‘An Hamli al-Asfar fi al-Asfar fi Takhrij Ma fi al-Ihya’min al-Akbar*, karangan al-Iraqi.
- c. Kitab-kitab *takhrij* hadis dari kitab fiqh, seperti *Nasbu al-Rayah fi Takhrij Ahadis al-Hidayah*, karangan al-Zaila’i, *al-Dariyah fi Takhrij Ahadis al-Hidayah* dan *al-Talkhish al-Khabir fi Takhrij Ahadis al-Rafi’i al-Kabir*, karangan Ibnu Hajar.
- d. Kitab-kitab *takhrij* hadis-hadis hukum, seperti *Muntaqa al-Akbar min Hadis Sayyidil Akhbar*, karangan Ibnu Taimiyah, *Bulugh al-Maram min Adillati al-Ahkam*, karangan Ibnu Hajar dan *Taqrib al-Asanid wa Tartib al-Masanid* karangan al-Iraqi.
- e. Kitab-kitab *takhrij* hadis-hadis *Tarhib* dan *Tarhib* seperti kitab *al-Tarhib wa al-Tarhib* karangan al-Mundziri, dan *al-Zawajiru ‘An Iqtirafi al-Kaba’ir* karangan Ibnu Hajar al-Haitsami.

- f. Kitab-kitab *takhrij* hadis-hadis tafsir seperti *al-Durr al Mansyur fi al-Tafsir Bi al-Ma'tsur* karangan Imam al-Suyuthi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* karangan Ibnu Kastir dan *al-Kaf al-Syaf fi Takhrij al-Kasysyaf* karangan Ibnu Hajar.
- g. Kitab-kitab *takhrij* hadis-hadis sejarah hidup dan sifat-sifat Nabi, seperti *al-Khasha'ish al-Kubra* dan *Manahil ash-Shafa fi Takhrij Ahadis asy-Syifa* karangan Imam Suyuthi dan *Sirah Rasulullah SAW.* karangan Ibnu Hajar.

5. *Takhrij* Berdasarkan Status Hadis

Dalam menerapkan metode ini, para ulama telah mneyusun hadis-hadis berdasarkan statusnya seperti kumpulan hadis-hadis *qudsi*, hadis-hadis *mutawatir*, hadis-hadis yang masyhur dalam masyarakat, hadis-hadis *mursal* dan lain-lain. Metode ini memiliki keistimewaan antara lain mempermudah proses *takhrij*. Hal ini dimungkinkan karena hadis-hadis yang dimuat dalam satu karya tulis berdasarkan sifat-sifat hadis sangat sedikit, sehingga tidak memerlukan pemikiran yang lebih rumit.

Di samping itu, metode ini memiliki kelemahan, antaranya metode ini cakupannya sangat terbatas karena sedikitnya hadis-hadis yang dimuat tersebut.

Kitab-kitab yang disusun menurut metode ini antara lain :

- a. Kitab-kitab yang memuat hadis-hadis mutawatir seperti *al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah*, karangan al-Suyuthi.
- b. Kitab-kitab *takhrij* yang memuat hadis-hadis *qudsi* seperti *al-Ittihafat al-Saniyyah fi al-Ahadis al-Qudsiyyah*, karangan al-Madani, dan *al-*

Ahadis al-Qudsiyyah dari Lembaga al-Qur'an dan Hadis, Dewan Tertinggi Agama Islam.

- c. Kitab-kitab hadis *Mursal*, seperti *al-Marasil* karangan Abu Daud.
- d. Kitab hadis-hadis *Mawdhu'*, seperti *Tanzil al-Syari'ah al-Marfuah 'An al-Akbar al-Syani'ah al-Mawdhu'ah*, karangan Ibnu Iraqi, dan *al-Mawdhu' fi Ma'rifati al-Hadis al-Mawdhu'* karangan al-Qaari.

Metode dan cara pelaksanaan yang telah dijelaskan di muka merupakan sebahagian dari kegiatan takhrij al-hadis, karena yang demikian itu merupakan metode atau cara untuk memperoleh hadis lengkap dengan sanad maupun matanya yang terdapat di dalam kitab-kitab sumber hadis. Adapun kegiatan takhrij selanjutnya adalah mengadakan penelitian terhadap sanad dan matan hadis dan hal itu di uraikan pada bab III berikut.